



Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter pada Sekolah dan Madrasah

Rizky Nurfitri Lestari¹, Nyayu Khodijah², Ermis Suryana³

^{1,2,3}Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
Palembang, Indonesia

Email: rznurfitri.lestari@gmail.com, nyayukhotijah@radenfatah.ac.id,
ermissuryana_uin@radenfatah.ac.id

Article info	Abstract
Article History Received: 2022-03-20 Revised: 2022-04-15 Published: 2022-05-11 Keywords: <i>Implementaton; Policy Analysis; Student Character.</i>	Student character is very important in learning activities because student character is aspects of student experience background that affect the effectiveness of the learning process so that character greatly affects effectiveness in the learning process. This study aims to analyze the application of student character-based policies in schools/madrasahs. The research method used in this research is a qualitative method with a descriptive type of document/text study approach. This type of research uses qualitative descriptive, this method was chosen because it is easier to face reality, this method presents directly the nature of the relationship between researchers and informants, this method dissertation is more sensitive and can adapt to a lot of sharpening the shared influence on the values faced. And this method aims to determine how to find, collect, process and analyze data from the research results.
Artikel info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-03-20 Direvisi: 2022-04-15 Dipublikas: 2022-05-11 Kata kunci: <i>Implementas; Analisis Kebijakan; Karakter Siswa.</i>	Karakter siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena karakter siswa merupakan segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar sehingga karakter tersebut sangat mempengaruhi keefektifan dalam proses pembelajaran, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kebijakan berbasis karakter siswa disekolah/ madrasah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan studi dokumen/teks. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, metode ini dipilih karena lebih mudah menghadapi kenyataan, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan informan, disertai metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh Bersama terhadap nilai-nilai yang dihadapi. Serta metode ini bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dan sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang mendera negeri, menurut para ahli pengertian Pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral. Pendidikan disekolah/ madrasah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Sekolah/ madrasah harus mampu membekali peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar/ salah, sekolah/ madrasah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap

peserta didik (Hidayatullah, 2010:25), sesuai dengan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan yang dilaksanakan disekolah/ madrasah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membentuk karakter peserta didik yang baik untuk mencapai tujuan hidup dalam kehidupan, Hingga saat ini Pendidikan masih memegang peran yang strategis dan urgen untuk membentuk karakter suatu bangsa, terlebih dengan tugas utamanya yaitu pembentukan karakter peserta didik. Sebagai bagian integral dalam kehidupan manusia, Pendidikan memberikan binaan dan bimbingan potensi-potensi pribadi yang berlandaskan nilai-nilai masyarakat dan budaya setempat (Rad, 2016). Lembaga Pendidikan diharapkan memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan generasi-generasi yang berkarakter sesuai dengan paradigma yang dijunjung dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Paradigma Pendidikan

karakter dilatarbelakangi oleh kekhawatiran masyarakat juga pemerhati Pendidikan akan rendahnya kesadaran beretika, berbudi pekerti, moralitas, semangat kepedulian siswa terhadap diri dan lingkungan sekitar (Maemonah, 2015). Pentingnya Pendidikan karakter didorong oleh keprihatinan atas banyaknya perilaku tidak terpuji hampir disemua segi kehidupan. Berbagai kasus moral telah terjadi dan menghiasi berbagai media massa hampir setiap saat, mulai dari kasus korupsi, tindak kekerasan, pelecehan seksual, pornograf, pelacuran, tawuran, penyalahgunaan narkoba, bahkan pembunuhan (Anwar, 2014; Sukrman, Haw, & Almron, 2017).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, metode ini dipilih karena lebih mudah menghadapi kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan informan, serta metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh Bersama terhadap nilai-nilai yang dihadapi. Serta metode ini bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa diketahui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor utama atau penentu bagi masa depan bangsa. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di laksanakan dengan pengelolaan yang tepat dan sebaiknya mungkin agar tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal. Menurut peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggara sistem pendidikan nasional oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, kota penyelenggaraan pendidikan yang didirikan masyarakat dan suatu pendidikan. Pengelolaan pendidikan di lakukan agar ber-langsung sesuai dengan tujuan

pendidikan nasional. Penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif, selain itu kebijakan pendidikan juga dipandang sebagai kunci keunggulan dan eksistensi negara dalam persaingan global. Dengan demikian kebijakan pendidikan perlu mendapat prioritas utama di era globalisasi ini. Sesuai dengan pendapat tersebut, Sack menyatakan bahwa hasil dari pendidikan menentukan masa depan bangsa untuk mencapai masa depan yang cerah di perlukan sistem pendidikan yang berkembang dan berkelanjutan mampu menghasilkan kurikulum.

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional. UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1. Penerapan (implementasi)

Menurut KBBI, penerapan adalah pementaran menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan memperaktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Analisis Kebijakan

Menurut wirandi, analisis merupakan aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya. Jadi, Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami. Dalam linguistik, analisis adalah studi tentang bahasa untuk memeriksa secara mendalam struktur Bahasa. Kebijakan adalah rangkain konsep dan asas yang menjadi pedoman dan

dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Tingkatan kebijakan ada beberapa hal yaitu:

- a) Kebijakan umum merupakan kebijakan yang menjadi pedoman atau juga petunjuk pelaksanaan baik yang memiliki sifat positif ataupun yang bersifat negatif yang melingkupi keseluruhan wilayah atau juga instansi yang bersangkutan.
- b) Kebijakan pelaksanaan merupakan suatu kebijakan yang menjabarkan kebijakan umum, untuk tingkat pusat, peraturan pemerintah mengenai pelaksanaan suatu undang-undang.
- c) Kebijakan teknis, merupakan suatu kebijakan operasional berada dibawah kebijakan pelaksanaan.

Analisis kebijakan lebih berkenaan dengan bagaimana pengambilan keputusan mendapatkan sejumlah alternatif kebijakan yang terbaik, sekaligus alternatif kebijakan yang terpilih sebagai rekomendasi dari analisis kebijakan atau tim analisis kebijakan. Peran analisis kebijakan adalah memastikan bahwa kebijakan yang hendak diambil benar-benar dilandaskan atas manfaat optimal yang akan diterima oleh publik, dan bukan asal menguntungkan pengambilan kebijakan. (Dwidjowijoto: 2018), Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berpikir yang sudah lama dikenal dan dilakukan dalam sejarah manusia, paling tidak sejak manusia mampu melahirkan dan memelihara pengetahuan dalam kaitannya dengan tindakan.

3. Analisis Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan

a) Pengertian kebijakan politik di bidang pendidikan

Kebijakan publik menurut wiranto, adalah kebijakan yang dikembangkan oleh lembaga lembaga pemerintah dan pejabat-pejabat pemerintah yang dipengaruhi oleh aktor-aktor dan faktor-faktor, bukan pemerintah, pengertian tersebut dapat menunjukkan hal-hal berikut, (mudani, 2011).

- 1) Kebijakan tidak semata-mata didominasi oleh kepentingan pemerintah.
- 2) Faktor-faktor diluar pemerintah harus diperhatikan aspirasinya.

3) Faktor-faktor yang berpengaruh harus dikaji sebelumnya.

Tiga hal tersebut menjadi se-buah keniscayaan karena dengan berkembangnya informasi yang sangat cepat akibat proses globalisasi menjadikan masyarakat semakin kritis, kekritisannya itu akan membawa pada titik persoalan ketika sektor di luar negara tidak dilibatkan sejak awal, menjadikan kebijakan mengalami produktif. Artinya kebijakan tidak memiliki pengaruh apa pun di semua sektor. Berdasarkan uraian diatas, kebijakan publik bidang pendidikan dapat didefinisikan sebagai keputusan yang diambil bersama antara pemerintah dan aktor di luar pemerintah dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pada bidang pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.

b) Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Kebijakan Publik

Ada dua hal yang perlu di-perhatikan dalam mengkaji pemaknaan partisipasi masyarakat. Pemaknaan pertama, partisipasi masyarakat sebagai tujuan. Partisipasi semacam ini akan membelegu, mendistorsi, dan menghilangkan hak warga negara untuk terlibat proaktif dalam setiap kebijakan yang diambil. Pemaknaan kedua, partisipasi di maknai sebagai alat, pemaknaan tersebut mengandung maksud bahwa setiap tindakan partisipasi menjadi sebuah keniscayaan. Partisipasi sebagai bentuk demokrasi setidaknya membutuhkan tiga hal utama. Pertama, kesukarelaan dari masyarakat untuk menggerakkan demokrasi. Kedua, keterampilan masyarakat untuk bekerja dengan demokrasi. Ketiga, karena terjamin untuk pelaksanaan demokrasi. Keberadaan kelompok penekan bisa mengontrol kebijakan negara dan organ dibawahnya pada bidang pendidikan sesuai kebutuhan dengan warganya, dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, maupun evaluasi, dengan demikian, kelompok penekanan bisa menjadikan pendidikan selaras dengan kepentingan masyarakat. Untuk mewujudkan tersebut, tidak hanya diperlukan kepedulian masyarakat saja, tetapi juga terkait dengan

proses itu, termasuk media harus bisa menunjang proses demokratis kebijakan pendidikan. Minimal media bisa menjadi alat untuk menyampaikan aspirasi masyarakat yang menunjang demokratis kebijakan pendidikan di tingkat lokal.

4. Analisis Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan

Karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi "tanda" khusus untuk membedakan antara satu orang dengan orang lain. Dalam bahasa Yunani, *Charasein* (karakter) berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. (Kurniawan: 2018). Jadi, karakter juga sering disamakan dengan kepribadian seseorang yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain atau antara manusia atau pribadi yang memiliki keutamaan dan yang tidak memiliki, bisa mengenal baik-buruk dan mampu membedakan serta memperaktikkannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah/ madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan. Untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama. Untuk itu proses pendidikan karakter di sekolah/madrasah melibatkan semua komponen seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/ madrasah.

Pembiasaan berkarakter ada beberapa strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter, salah satunya dengan integrasi pembiasaan di sekolah, banyak nilai yang terkandung dalam pembiasaan kegiatan di sekolah. Melalui cara tersebut pendidikan karakter dikembangkan karena pendidikan karakter terlibat dalam pendidikan nilai-nilai, tetapi membatasi diri hanya pada nilai-nilai sosial atau nilai-nilai yang terkait dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasan dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu maupun orang lain, lebih spesifik lagi terkait dengan nilai kejujuran, ini dapat dilakukan

oleh siswa di lingkungan sekolah. (Acetylena Sita: 2013). Tujuan analisis kebijakan pendidikan karakter Siswa, yang meliputi

- a) Memahami dan menjelaskan pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Karakter,
- b) Memahami kendala pelaksanaan karakter pendidikan
- c) Mengetahui strategi sekolah untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa.

5. Cara Guru Membentuk Karakter Siswa

Sebagai pengajar, fokus untuk menilai siswa dari segi akademis memang penting. Tetapi ada hal lain yang juga sama pentingnya dengan skor nilai akademis. Memberikan pujian bagi siswa yang tepat waktu, rajin mengerjakan tugas, kerjasama yang baik, atau bersikap baik selama di sekolah. Siswa yang mendapatkan skor rendah dalam nilai akademisnya, belum tentu karena malas. Jika siswa telah berusaha dengan gigih, maka guru juga harus mengapresiasi kegigihannya tanpa menghakimi nilainya yang rendah. Dengan membiaskan ini, siswa pun juga dapat ikut mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukan. Siswa akan membangun karakter semangat belajar dan memperbaiki diri untuk lebih baik. Mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran, ada baiknya dalam pelajaran yang diajarkan juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup, misalnya, saat mengajarkan pelajaran akuntansi, guru tidak hanya sekadar mengajarkan bagaimana cara membuat jurnal penyesuaian, memasukkan kertas kerja dan membuat laporan keuangan. Tetapi kita juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal akuntansi kita bisa belajar untuk jujur, bersabar, teliti dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah sesuai dengan logika berpikir. Dengan begitu, nantinya ketika siswa sedang menghadapi suatu masalah kedepannya, bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha.

6. Pendekatan Dalam Pengembangan Karakter Siswa

Dalam pengembangan karakter, ada beberapa pendekatan menurut para ahli, akan tetapi menurut Gould menyatakan ada 3 pendekatan yang sering dipakai,

yaitu pendekatan belajar sosial, pengembangan struktural, dan pendekatan sosial psikologikal. (Wisnu Aditya: 2018).

- a) Pendekatan Belajar Sosial
- b) Perilaku agresi dan pengembangan karakter berkaitan satu sama lain, dan dapat dijelaskan melalui teori yang sama lain, dan dapat dijelaskan melalui teori yang sama. Berdasarkan pendekatan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam wirannya bahwa sikap dan perilaku sejati dipelajari melalui pemodelan atau belajar observasional, penguatan, dan perbandingan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa riwayat belajar sosial seseorang menentukan tingkатыannya.
- c) Pendekatan Perkembangan struktural Pendekatan perkembangan struktural menekankan pada bagaimana perubahan secara psikologikal dan perkembangan ketika siswa berinteraksi dengan pengalaman lingkungan untuk membentuk alasan moral. Perkembangan moral adalah proses pengalaman dan pertumbuhan melalui kapasitas perkembangan seseorang untuk memberikan alasan bermoral.
- d) Pendekatan Sosial Psikologikal
- e) Vallerand secara khusus menyarankan menggunakan pendekatan sosial psikologikal yang lebih luas. Maksudnya, melihat moralitas dan berkarakter yang melekat pada diri seseorang dalam pendekatan perkembangan struktural (misalnya, tingkatan perkembangan moral seseorang) ditambah rentang keluasan faktor-faktor sosial yang sejalan dengan pemodelan, penguatan, dan perbandingan sosial dalam pendekatan belajar sosial.

7. Lingkungan Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan yang harus diutamakan untuk mendukung terwujudnya karakter yang baik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi.

a) Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga hendaknya ditanamkan norma-norma atau aturan. Dengan adanya norma atau aturan tersebut, siswa akan dididik untuk menjadi manusia yang lebih baik, di samping itu pula, lingkungan keluarga merupakan-

tempat yang baik untuk penanaman kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tentunya adalah budaya yang baik seperti penggunaan bahasa.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana siswa memperoleh banyak ilmu pengetahuan, di sekolah siswa juga bertemu dengan banyak teman sebayanya yang memiliki karakter berbeda-beda. Pembangunan lingkungan sekolah yang kondusif akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

c) Lingkungan Organisasi Ekstrakurikuler

Organisasi ekstrakurikuler terdiri menjadi organisasi yang formal dan informal, di lingkungan masyarakat, ditemukan banyak organisasi yang dapat menanamkan karakter/ kepribadian yang baik kepada pemuda, seperti karang taruna, dan paguyuban. Sekolah juga harus menyediakan organisasi kesiswaan yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, menanamkan kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal, menghargai kebersamaan, melatih kedisiplinan, dan menanamkan kecintaan terhadap sesama.

d) Nilai-nilai Karakter Siswa

Nilai-nilai karakter siswa sebagai berikut:

1) Religius

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

2) Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, Prospect Point Elementary School memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati. (Yaumi Muhammad: 2012)

- 3) Toleran
Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilannya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut: (1) Berwawasan luas, (2) Berpikir terbuka, (3) tidak picik, (4) Merasa iba, (5) Menahan amarah, (6) Lemah lembut. (Yaumi Muhammad: 2012)
- 4) Disiplin
Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikuti dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.
- 5) Kerja Keras
Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah/madrasah dengan cara sebagai berikut:

- a) Giat dan bersemangat dalam belajar.
- b) Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami.
- c) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- d) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah/

madrasah.

- e) Rajin mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

- B. Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa, masa depan suatu bangsa bisa diketahui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggara-rakan pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan karakter yang berorientasi pada mutu yang terjamin cukup kompleks. Sekolah/ madrasah mengalami hambatan baik di level sistem maupun implementasi kebijakan. Pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia dan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005-2009. Untuk melaksanakan hal ini, maka semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah/ madrasah) mempunyai tugas untuk mensintesis hal ini. Pendidikan sebagai bagian dari persoalan publik pun juga harus diputuskan secara demokratis agar sesuai kebutuhan masyarakat dan tidak membebani, di sini diperlukan kecakapan warga negara dalam dua hal, yaitu kecakapan intelektual dan kecakapan partisipatoris. kecakapan ini merupakan pautan tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. kecakapan partisipatoris membentuk aliansi dari anggota masyarakat untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berpikir yang sudah lama dikenal dan dilakukan dalam sejarah manusia, paling tidak sejak manusia mampu melahirkan dan memelihara pengetahuan dalam kaitannya dengan tindakan.
- C. Pendidikan karakter di sekolah/ madrasah merupakan elemen yang sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah dimana pendidikan ini memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter dan juga

moral siswa dalam interaksinya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan karakter bisa dilakukan di mulai dari hal yang paling kecil misalnya membiasakan anak mencium tangan guru dan orang tua ketika tiba di sekolah/madrasah, mengucapkan salam dan lainnya. Karakter merupakan sesuatu yang penting bagi pendidikan suatu bangsa apalagi di dalam sekolah sangat diperlukan yang namanya karakter, guru harus mengubah karakter siswa yang kurang baik menjadi karakter yang lebih baik, dan mengembangkan karakter yang luhur menjadi karakter yang lebih baik.

D. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter pada Sekolah dan Madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Acetylena, Sita. "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang." Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2013:18
- Erman. "Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa." Jurnal Pendidikan dan Budaya, 2018:21
- Barnawi, muhammad mudani. 2011. *Kebijakan Publik Di Bidang Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Dwidjowijoto, Riant Nugroho. *Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- K Abdullah, *Urgensi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sekolah*, Adaraa: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 8 No.1 (2019): 749
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*. Jawa Barat: CV Jejak Narwana sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Yaumi muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Relasi Inti Media Group.